

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara alami manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula dalam kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “*sunnatullah*”. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohani dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi seluruh manusia. Berbagai upaya dilakukan untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia, seperti halnya dengan melakukan penelitian, diskusi, seminar, diklat dan masih banyak lagi. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia seperti aspek rohaniah dan jasmaniah harus berlangsung secara bertahap. Pendidikan juga dilekatkan pada Islam, hal ini didefinisikan secara berbeda-beda oleh beberapa kalangan. Namun, pada dasarnya dari berbagai

---

<sup>2</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 12

definisi tersebut adalah sama yakni pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Dalam Islam terdapat berbagai pembelajaran yang menjadikan diri manusia akan lebih baik. Pada kitab Al-Qur'an yang diturunkan Allah swt kepada nabi Muhammad saw terdapat banyak pelajaran hidup untuk menjadikan manusia berbudi luhur yang baik. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan untuk memiliki pendidikan terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ - ١٢٢

*Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang Mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya."*<sup>3</sup>

Makna pada ayat diatas ialah Allah swt memerintahkan kepada umatnya untuk tidak berperang melawan musuh saja pada waktu itu, tetapi juga sebagian harus memperdalam ilmu agamanya. Jika dikaitkan dengan keadaan sekarang ini, negara kita yang sudah terbebas dari penindasan

---

<sup>3</sup>*Al-Kalam* (Al-Qur'an Elektronik)

penjajahan sepatutnya kita sebagai calon pendidik harus terus memberikan serta memperluas keilmuan kita untuk disampaikan kepada anak didik kita.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah proses transformasi, hakikatnya adalah proses merubah peserta didik agar menjadi manusia terdidik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai itu semua komponen pendidikan melaksanakan fungsinya masing-masing dan berinteraksi satu sama lain dengan mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Adapun enam unsur yang amat penting dalam pendidikan yaitu: (1) tujuan pendidikan; (2) pendidik; (3) anak didik; (4) isi pendidikan; (5) alat pendidikan; (6) lingkungan pendidikan.<sup>5</sup>

Fenomena saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi tantangan yang berat terutama dalam konteks pendidikan. Diantaranya adalah tantangan globalisasi di bidang budaya, etika, akhlak (moral), sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. Akhlak atau moral yang baik merupakan fondasi yang kokoh untuk terciptanya hubungan baik antara orang-orang muslim maupun non muslim. Sehingga orang-orang yang

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3-4.

<sup>5</sup> Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 7-8.

mampu mewujudkan hubungan baik tersebut adalah orang-orang yang ruhnya bersih, yang konisten menunaikan perintah dan larangan Allah.<sup>6</sup>

Pada akhir-akhir melalui media informasi, baik elektronik maupun media cetak, telah memperlihatkan begitu banyak fenomena yang menggambarkan betapa rusaknya akhlak generasi di zaman ini. Meningkatnya angka kejahatan baik yang dilakukan orang dewasa, remaja bahkan sampai anak-anak. Seperti berita yang terjadi pada awal tahun 2018 lalu, penganiayaan yang dilakukan siswa SMAN 1 Torjun, Sampang Madura terhadap gurunya Ahmad Budi Cahyono yang berujung maut.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan dan penanaman akhlak terutama pada anak-anak belum berhasil. Penanaman akhlak pada anak serta keberhasilannya setelah tumbuh dewasa dipengaruhi oleh pola pendidikan sejak dini. Pendidikan akhlak pada generasi milenial kini sangat penting dan dibutuhkan, karena pendidikan akhlak pada masa anak-anak akan mempengaruhi anak tersebut ketika sudah dewasa nanti. Begitupun sebaliknya ketika anak-anak dewasa kini tidak diberikan pendidikan akhlak yang baik maka besar kemungkinan ketika dewasa nanti anak tersebut sangat buruk akhlaknya.

Krisis terhadap akhlak yang meningkat seiring berkembangnya zaman ini akan berpengaruh pada akhlak para generasi muda dimasa yang akan datang ketika mereka sudah menjadi penerus bangsa. Asy-Syauqani dalam

---

<sup>6</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani,2004), 12

syairnya berkata “satu bangsa itu tetap hidup selama akhlnya tetap baik. Bila akhln mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu.”<sup>7</sup>

Sebuah pendidikan serta pembelajaran mengenai akhln di sampaikan oleh guru melalui sebuah metode namun sebagian guru menyampaikan pembelajaran secara *ststis-indoktrinatif-doktriner* dengan fokus utama kognitif yang sibuk mengajarkan pengetahuan dan peraturan agama, akan tetapi bagaimana menjadi manusia baik, penuh kasih sayang, menghormati sesama, peduli pada lingkungan, membenci kemunafikan, kebohongan dan sebagainya justru luput dari perhatian.<sup>8</sup>

Peyaluran pendidikan tidak hanya melalui pendidikan formal maupun non formal. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan bisa dilaksanakan melalui pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik. Dari media elektronik mencakup visual, audio dan audiovisual. Televisi sebagai media audiovisual dapat ditemui hampir di setiap rumah, televisi memiliki daya tarik luar biasa bagi anak-anak. Televisi begitu menarik bagi anak-anak, media televisi merupakan wahana yang kuat sekali pengaruhnya dalam membentuk pola pikir, sikap dan tingkah laku disamping menambah pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat. Disini peran dari pendidikan akhln sejka dini sangat diperlukan.

Hal yang paling penting adalah perlu adanya sebuah keteladanan dan pengamatan untuk mencapai hasil yang maksimal serta dapat diberikan

---

<sup>7</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 104.

<sup>8</sup> Anisa Dwi Makrufi, *Film Sang Pemimpi dari Perspektif Pendidikan Agama Islam (Analisis materi dan metode)*, (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), 5.

beberapa peristiwa-peristiwa nyata yang dirangkum dalam bentuk lain. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dalam penyampaiannya lebih banyak membutuhkan contoh atau keteladanan. Pendidikan tidak akan mencapai hasil yang baik tanpa didasarkan pada pemberian teladan yang baik. Orang yang buruk perangai tidak akan meninggalkan pengaruh baik dikalangan orang-orang yang ada disekitarnya.

Dalam era teknologi yang serba canggih ini diharapkan seorang pendidik mampu memanfaatkan dengan baik dan tepat alat-alat pendidikan untuk menunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Pemberian keteladanan dalam bentuk lain bisa berupa film. Seorang pendidik maupun orang tua juga harus bijak dalam memilah dan memilih tontonan yang baik untuk anaknya agar anak mendapatkan nilai positif yang mendidik terutama pada akhlaknya. Salah satu film yang mengandung nilai pendidikan dan akhlak yaitu "*Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*" karya Herwin Novianto, inti sari cerita yang terdapat didalamnya sangatlah mampu menggerakkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik dan juga memberikan nilai pendidikan yang positif.

MA Ar-Rahmah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya mencetak siswa siswi yang berakhlak mulia. Karena basis pendidikan yang ada didalamnya ialah bernafaskan Islami maka sudah tidak diragukan lagi bahwa madrasah tersebut memiliki kualitas yang baik. Begitupula dengan SMK Taman Siswa adalah salah satu lembaga pendidikan yang berkompeten dalam mencetak siswa siswi yang berakhlak mulia. Kedua

lembaga pendidikan tersebut pada umumnya memiliki satu tujuan yang sama yakni untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia.

Fenomena yang terjadi di masyarakat luas khususnya umat muslim biasanya akan memilihkan lembaga pendidikan untuk putra putrinya pada madrasah yang semua masyarakat ketahui bahwa madrasah adalah lembaga yang menawarkan pendidikan berbasis Islami yang tentunya mampu membangun akhlak generasi muda. Sedangkan lembaga pendidikan yang bersifat umum menurut sebagian masyarakat tidak mampu memberikan teladan yang baik untuk dapat membentuk sebuah akhlak mulia pada siswa siswinya.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pendidikan umum belum tentu seperti yang dikatakan masyarakat luas. Biasa saja lembaga pendidikan umum tersebut lebih mampu membentuk akhlak mulia pada siswa siswinya. Begitu juga dengan lembaga pendidikan berbasis Islami, belum tentu juga bisa membentuk akhlak yang baik pada siswa siswinya. Maka dari itu pada penelitian kali ini akan mencari perbedaan persepsi siswa siswi dari masing-masing sekolah tersebut.

Selain hal itu, karena kedua lembaga pendidikan ini memiliki jam pelajaran agama Islam yang berbeda. Dengan rincian untuk sekolah menengah kejuruan mendapatkan 2 jam pelajaran setiap minggunya. Sedangkan untuk siswa madrasah aliyah mendapatkan 12 jam pelajaran setiap minggunya.<sup>9</sup> Selain mengenai jumlah mata pelajaran agama Islam yang berbeda, ada pula

---

<sup>9</sup> Kurniawan Harefa dan Endang Sri Indrawati, Perbedaan Perilaku Prososial Siswa MA Berbasis Pondok Pesantren dan SMU, hal 3.

yang menjadi pembeda yakni kurikulumnya hingga budaya yang berbeda pada masing-masing sekolah tersebut saat peneliti melakukan pengamatan.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perbedaan persepsi siswa MA Ar-Rahmah dan siswa SMK Taman Siswa Kediri terhadap nilai pendidikan akhlak dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa MA Ar-Rahmah Kediri terhadap nilai pendidikan akhlak dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*"?
2. Bagaimana persepsi siswa SMK Taman Siswa terhadap nilai pendidikan akhlak dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*"?
3. Adakah perbedaan persepsi antara siswa MA Ar-Rahmah dan siswa SMK Taman Siswa Kediri terhadap nilai pendidikan akhlak dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*"?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan di lakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui persepsi siswa MA Ar-Rahmahterdhadap nilai pendidikan akhlak dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*".



2. Mengetahui persepsi siswa SMK Taman Siswa terhadap nilai pendidikan akhlak dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*".
3. Mengetahui perbedaan persepsi antara siswa MA Ar-Rahmah dan siswa SMK Taman Siswa terhadap nilai pendidikan akhlak dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*".

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat antara lain:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*." Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khasanah keilmuan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan umumnya dan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas akhlak MA Ar-Rahmah dan SMK Taman Siswa Kediri.

###### b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan panduan bagi pendidik dalam mendidik serta memperbaiki akhlak para peserta didik.

c. Bagi Orang Tua

Bagi pihak orang tua diharapkan dapat menambah motivasi dalam usaha meningkatkan perbaikan akhlak yang baik untuk putra putrinya.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri merupakan bentuk pengalaman yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang sangat berharga.

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan dugaan (conjectural) tentang hubungan dua variabel atau lebih. Terdiri dari dua hipotesis yakni hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif disingkat ( $H_1$ ) dan hipotesis nol atau disingkat ( $H_0$ ).<sup>10</sup>

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ) : tidak adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa Ar-Rahmah dan siswa SMK Taman Siswa Kediri terhadap nilai pendidikan akhlak dalam film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”.
2. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa Ar-Rahmah dan siswa SMK Taman Siswa Kediri terhadap nilai pendidikan akhlak dalam film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”.

### F. Penegasan Istilah

Dengan judul “Perbedaan Persepsi Siswa MA Ar-Rahmah dan Siswa SMK Taman Siswa Kediri Terhadap Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”, maka perlu ditegaskan istilah dalam

---

<sup>10</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi offset, 2010), 90-92.

judul penelitian. Adapun penegasan istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

### 1. Nilai

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan itu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.<sup>11</sup>

### 2. Pendidikan Akhlak

Yang diaksud dengan pendidikan akhlak adalah sebuah sistem yang lebih lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>12</sup>

### 3. Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami info tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci utama dalam memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan sebuah penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri (Jakarta; Pustaka Amani, 2007), 193.

<sup>12</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia.*, 26-27.

<sup>13</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, 149.